

**PERSEPSI DAN RESPON MASYARAKAT
TERHADAP TRADISI BUDAYA LOKAL RASULAN
PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI DESA WONOSARI KABUPATEN GUNUNGKIDUL**



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

Reski Raezita

NPM. 20140720244, Email : reskiraezita@gmail.com

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TARBIYAH)
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2018

PENGESAHAN

Naskah publikasi berjudul:

**PERSEPSI DAN RESPON MASYARAKAT
TERHADAP TRADISI BUDAYA LOKAL RASULAN
PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI DESA WONOSARI KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **Reski Raezita**

NPM : 20140720244

telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 07 Juni 2014

Dosen Pembimbing,



Drs. Yusuf A. Hasan, M.Ag.
NIK. 19580226198903113007

**PERSEPSI DAN RESPON MASYARAKAT
TERHADAP TRADISI BUDAYA LOKAL RASULAN
PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI DESA WONOSARI KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

Oleh:

Reski Raezita

NPM. 20140720244, Email : reskiraezita@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Drs. Yusuf A. Hasan, M.Ag.

Alamat : Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan),
Tamantirta, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon
(0274) 387656, Faksimile (0274) 387646, Wibesite: <http://umy.ac.id>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Apa dan bagaimana tradisi rasulan di desa Wonosari; (2) bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi budaya rasulan di desa Wonosari kabupaten Gunungkidul; (3) bagaimana respon masyarakat desa Wonosari terhadap tradisi rasulan dilihat dari perspektif pendidikan agama Islam dilihat dari berbagai kelompok masyarakat; (4) bagaimana peluang tradisi rasulan sebagai media pengembangan pendidikan agama Islam.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan variabel yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Subyek pada penelitian ini adalah masyarakat desa Wonosari kabupaten Gunungkidul. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deduktif dan metode induktif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Tradisi rasulan merupakan wujud rasa syukur masyarakat Wonosari atas rezeki yang telah diberikan Allah swt selama satu tahun; (2) masyarakat berpersepsi bahwa rasulan adalah warisan turun temurun dari zaman nenek moyang yang harus dilestarikan keberlangsungannya; (3) sebagian besar masyarakat merespon positif dengan dilaksanakannya tradisi

rasulan; (4) peluang pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam tradisi ini cukup tinggi, ditunjukkan dengan banyaknya rangkaian kegiatan yang dilakukan berbau nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Kata kunci: Rasulan, Persepsi dan Respon Masyarakat, Pendidikan Agama Islam

Abstrack

This study aims to determine: (1) What and how the “rasulan” tradition in Wonosari village; (2) how is the perception of society to “rasulan” cultural tradition in Wonosari village Gunungkidul regency; (3) how the response of Wonosari villagers to “rasulan” tradistion seen from the perspective of Islamic education seen from various community gruops; (4) what is the chance of “rasulan” tradition as development media of Islamic education.

This research is a type of qualitative research. This research used descriptive approach because it aims to describe the variables related to the problems that will be studied. The subject of this research is the community of Wonosari village Gunungkidul regency. Technique of data collection is done by observation, interview and documentation. The technique of data validity used data triangulation technique. Data analysis was done by using deductive method and inductive method.

This study shows that: (1) “Rasulan” tradistion is a form of gratitude of Wonosari community for sustanance that has been given by Allah swt for one year; (2) the community perceives that the “rasulan” is a hereditary heritage from the ancestors which has to be preserved for its sustainability; (3) most people respond positively to the implementation of “rasulan” tradition; (4) the opportunity for the development of Islamic education in this tradition is quite high, indicated by the many series of activities carried out on the values of Islamic education.

Keywords: “Rasulan”, Perception and Public Response, Islamic Education.

PENDAHULUAN

“Masyarakat Jawa mengenal adanya slametan dan sedekah. Sedekah diperuntukan bagi orang yang sudah meninggal, sedangkan slametan diadakan untuk mereka yang masih hidup.” (Beaty, 2001:42). Dalam budaya masyarakat Jawa roh nenek moyang dianggap sebagai ‘pengemong’ dan pelindung keluarga yang masih hidup. Agama asli mereka adalah apa yang oleh antropolog disebut sebagai *religion magic* atau agama kejawen dan merupakan sistem budaya yang mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa.

Sebagai salah satu bentuk rasa syukur terhadap rezeki yang telah Allah berikan, masyarakat desa Wonosari selalu melaksanakan upacara tradisi rasulan yang diadakan rutin setiap satu tahun sekali. Rasulan juga digunakan sebagai media bersosialisasi dan gotong royong antar warga masyarakat. Dalam tradisi rasulan masih mengenal sesaji yang biasanya berupa makanan yang disajikan dimasing-masing balai padukuhan. Hal tersebut dimaksudkan sebagai simbol media permohonan masyarakat terhadap Sang Pencipta. Tradisi tersebut terasa kental dengan pengaruh tradisi kejawen. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap keagamaan tidak bisa secara utuh dan semerta merta merubah dan menghilangkan kepercayaan masyarakat yang telah mengakar dan mendarah daging dalam diri masyarakat. Pada akhirnya kedua keyakinan yaitu keagamaan dan kepercayaan masyarakat ini terlihat jelas bercampur aduk dalam tradisi rasulan.

Adapun masalah pokok yang diteliti pada skripsi ini adalah (1) Apa dan bagaimana tradisi rasulan di desa Wonosari; (2) bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi budaya rasulan di desa Wonosari kabupaten Gunungkidul; (3) bagaimana respon masyarakat desa Wonosari terhadap tradisi rasulan dilihat dari perspektif pendidikan agama Islam dilihat dari berbagai kelompok masyarakat; (4) bagaimana peluang tradisi rasulan sebagai media pengembangan pendidikan agama Islam.

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pemahaman dan respon masyarakat terhadap tradisi rasulan perspektif pendidikan agama Islam. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh tradisi rasulan terhadap masyarakat. Sejauh mana masyarakat mampu mengambil nilai-nilai pendidikan khususnya pendidikan agama Islam dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan berkembangnya masyarakat yang semakin terpengaruh dengan budaya barat, nilai budaya tradisional sedikit demi sedikit tergeser dengan budaya modern yang cenderung bersifat hedonis. Semua dinilai dari sudut pandang materialis. Nasionalisme menjadi suatu hal yang langka. Bagaimana agar suatu tradisi yang sarat dengan nilai positif ini masih akan terus bertahan di tengah kehidupan modern? Adakah peluang untuk memasukkan semakin banyak

nilai-nilai keIslaman dalam tradisi ini? Juga apakah ada kemungkinan tradisi ini menjadi media pengembangan pendidikan agama Islam di masyarakat?

Untuk mempertajam penelitian, peneliti telah melakukan tinjauan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Mustajir Rusli mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2011 dengan judul Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Petani di Pedesaan (Studi kasus di Ngeposari, Semanu, Gunungkidul) yang menyimpulkan bahwa pengembangan pendidikan agama Islam bagi petani di desa Ngeposari adalah dengan penggabungan antara seni dan kebudayaan sehingga masyarakat petani lebih tertarik mempelajari Pendidikan Agama Islam. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Candra Bagus Sultan Mixdam dan Nur Hidayah, M.Si pada Jurnal Pendidikan Sosiologi, 2015, dengan judul Sosialisasi Adat Rasulan di Kalangan Anak-anak pada Era Modernisasi di Daerah Playen, Gunungkidul yang menyimpulkan bahwa sosialisai rasulan bagi kalangan anak-anak bertujuan agar anak-anak lebih mengetahui dan memahami nilai-nilai yang terkandung pada tradisi rasulan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat *field research* (penelitian lapangan). Hasil dari penelitian ini bersifat deskripsi. “Analisis data tersebut melalui 3 tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.” (Arikunto, 2000:309)..

Lokasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah di desa Wonosari Kabupaten Gunungkidul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan subyek yang akan diteliti adalah masyarakat desa Wonosari. Masyarakat dikelompokkan berdasarkan peran, pekerjaan dan usianya. Peneliti mengelompokkan masyarakat desa Wonosari secara obyektif. “Stratifikasi masyarakat berdasarkan kriteria obyektif yaitu dari peran dan status mereka di masyarakat” (S. Nasution, 1983:26).

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan obyek penelitian respon masyarakat desa Wonosari mengenai rasulan perspektif pendidikan agama Islam.

Dalam proses pengumpulan data-data peneliti menggunakan metode sebagai berikut: (1) Observasi, akan dilakukan ke balai desa Wonosari untuk mencari data mengenai kondisi geografis dan demografis desa Wonosari dari dokumen dan arsip desa. Kemudian peneliti berkeliling untuk secara langsung mengetahui kondisi desa Wonosari. Data yang diperoleh berupa gambaran umum baik kondisi geografis yaitu keadaan alam, batas wilayah, fasilitas dan potensi yang dimiliki desa Wonosari maupun kondisi demografis desa Wonosari yaitu jumlah penduduk, kondisi sosial ekonomi, budaya, pendidikan, agama dan kepercayaan masyarakat. Observasi selanjutnya dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan interview; (2) interview, setelah mengetahui kondisi geografis dan demografis masyarakat desa Wonosari kemudian peneliti melakukan persiapan untuk melakukan kegiatan interview. Persiapan yang dilakukan yaitu membuat daftar pertanyaan serta membuat daftar responden yang akan diinterview. Untuk membuat daftar responden peneliti meminta bantuan kepada pamong desa untuk menunjuk siapa saja yang mampu membantu peneliti dalam penelitian ini. Interview dilakukan kepada responden yang mewakili kelompok masyarakat. Responden terdiri atas pamong desa, pemangku adat, pemuka agama, guru, petani, pedagang, pemuda dan anak-anak; (3) dokumentasi, bersamaan dengan melakukan berbagai metode pengumpulan data peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data-data baik berupa tulisan maupun gambar-gambar yang relevan dengan penelitian. Data yang didokumentasikan adalah data yang berasal dari balai desa, data pada saat interview dan juga gambaran pada pelaksanaan tradisi rasulan.

Salah satu unsur yang perlu dilakukan oleh seorang peneliti yaitu pengujian kredibilitas data atau keabsahan data. Hal tersebut digunakan untuk mengecek keabsahan atau kredibilitas dari data-data yang telah didapat secara cermat. Sehingga hasil dari penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan (Moleong Lexy. J , 2012:320). Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti telah melakukan pendekatan kepada informan. Untuk mendekati informan, peneliti melakukannya dengan beberapa kegiatan sebagai berikut (1) Mendatangi balai desa Wonosari dengan meminta izin dan memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada pihak-pihak

yang akan dimintai informasi dalam hal ini pamong desa; (2) meminta bantuan kepada pihak terkait untuk membantu proses penelitian dan memberikan informasi yang sesuai dengan apa yang ingin diteliti; (3) memberikan *souvenir* sebagai tanda terima kasih kepada informan karena telah memberikan informasi dan membantu proses penelitian.

Sedangkan proses uji kredibilitas data dalam penelitian ini, peneliti lakukan dengan perpanjangan pengamatan dan triangulasi sumber data maupun triangulasi teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2016:270).

Triangulasi sumber data peneliti lakukan dengan mengecek hasil data melalui beberapa sumber informan. Informan tersebut antara lain masyarakat yang telah peneliti kelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu berdasarkan peran, pekerjaan dan usianya. Pengelompokan berdasarkan peran terdiri dari pemangku adat, pemuka agama, dan pamong desa. Sedangkan pengelompokan masyarakat berdasarkan pekerjaan yaitu petani, pedagang, guru. Dan pengelompokan berdasarkan usia yaitu pemuda, anak-anak dan orang tua.

Adapun triangulasi teknik pengumpulan data peneliti lakukan dengan mengecek data menggunakan teknik yang berbeda. Data yang telah diperoleh dengan menggunakan wawancara selanjutnya peneliti cocokkan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2016:271).

Sedangkan proses uji kredibilitas dengan perpanjangan pengamatan peneliti lakukan dengan mewawancarai sumber data awal. Adapun hasil dari uji kredibilitas tersebut, para informan memberikan keterangan yang sama dan tidak ada lagi informasi yang baru. Sehingga peneliti merasa data yang didapat dianggap dipercaya untuk menjadi data penelitian.

Penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologis yang mempelajari fenomena sosial dari pandangan pelakunya. Hasil datanya bersifat deskriptif yang mengungkapkan sebab, proses dan akibat dari suatu peristiwa. Analisis data-data tersebut melalui 3 tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan menggunakan metode sebagai berikut (1) Metode deduktif, “yakni suatu cara berpikir yang berpangkal dari kebenaran yang bersifat umum kemudian ditarik

kesimpulan kepada hal yang lebih bersifat khusus” (Hadi, 2004:41). Dalam penelitian ini setelah peneliti mendapatkan data-data yaitu dari hasil observasi, dokumentasi dan interview yang diajukan pada masyarakat desa Wonosari, dikerucutkan untuk mendapatkan kesimpulan; (2) metode induktif, “metode ini berpangkal dari fakta-fakta yang khusus atau peristiwa konkret yang kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa itu digeneralisasi-generalisasi pada yang bersifat umum” (Hadi, 2004:147). Penggunaan teori-teori dalam penelitian ini perlu dijabarkan lagi, sehingga bisa diperoleh kesesuaian antara teori dengan penelitian peneliti.

PEMBAHASAN

Laura A King (2012) sebagaimana dikutip Suciati (2015) menyatakan bahwa ‘persepsi sebagai proses mengatur dan mengartikan informasi sensoris untuk memberikan makna’.

“Respon masyarakat adalah sebuah tanggapan dari sekumpulan individu yang menjalin kehidupan bersama sebagai satu kesatuan yang saling membutuhkan terhadap suatu stimulus” (Al Barry, 1994:352).

Taswirul Afkar [perh.] (2003:65) memandang bahwa budaya dan agama adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, sebagai mana dikemukakan bahwa:

Budaya dan agama adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena hakikatnya agama bisa dilihat dari dua sisi yaitu agama sebagai wahyu Allah yang memiliki kebenaran yang absolute. Agama juga merupakan budaya, yaitu upaya manusia untuk menafsirkan wahyu Allah, yang kemudian tafsiran itu diamalkan manusia sehingga manusia dikatakan beragama. Islam adalah budaya, tanpa melupakan esensinya sebagai wahyu Allah.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Sedangkan Islam itu sendiri adalah ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Islam berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia yang bersumber pada al-Quran, hadits dan akal. (Tafsir, 2002:12).

Masyarakat desa Wonosari mayoritas beragama Islam, sudah banyak dari mereka yang sudah memahami tentang ajaran-ajaran Islam dan telah

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi walaupun demikian mereka tetap melestarikan budaya-budaya yang telah turun temurun di desa Wonosari yaitu salah satunya rasulan. Tetapi ada juga sebagian dari mereka yang memeluk agama Islam tetapi kepercayaan kepada roh leluhur masih tertanam pada diri sebagian masyarakat. Sehingga antara agama dan kebudayaan masih bercampur aduk pada pelaksanaannya.

Pertama, tradisi rasulan sudah berkembang jauh sebelum berkembangnya pemerintahan desa Wonosari. Sejarah rasulan dimulai sejak dibukanya wilayah Wonosari atau yang disebut babad alas nongko doyong yang berhubungan juga dengan berdirinya ibukota atau pusat pemerintahan Gunungkidul. Pada awalnya tradisi rasulan dilaksanakan sebagai rasa syukur atas melimpahnya hasil panen warga masyarakat. Jadi tidak ada kaitannya dengan Rasul utusan Allah swt. Dengan berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi, membuat masyarakat desa Wonosari tidak banyak lagi yang menekuni pekerjaan sebagai petani. Sehingga tujuan dari tradisi rasulan ini berubah menjadi ungkapan rasa syukur atas limpahan rezeki dan kesehatan yang telah diberikan oleh Allah swt selama satu tahun. Selanjutnya tradisi rasulan ini menjadi tradisi budaya yang mengakar kuat di dalam diri masyarakat Wonosari.

Pelaksanaan tradisi rasulan atau juga sering disebut bersih desa atau merti dusun ini pada zaman dahulu harus ditentukan tanggal hari dan bulan pelaksanaan. Akan tetapi pada saat ini penetapan pelaksanaan rasul tidak harus pada bulan-bulan tertentu. Namun hari yang digunakan pada pelaksanaan rasulan di desa Wonosari sudah ditentukan sejak zaman dahulu yaitu setiap hari Rabu Kliwon dan jangka waktu yang digunakan adalah dari bulan Suro ke bulan Suro tahun selanjutnya, rasulan harus sudah.

Bentuk kepercayaan masyarakat pun mulai berubah. Masyarakat mulai mengenal Tuhan. Sang penguasa kehidupan yang sejati. Yang menciptakan bumi dan segala isinya. Yang mengatur kehidupan manusia dari lahir hingga mati. Masyarakat mengenal Al Qur'an yang berisi aturan dan hikmah-hikmah. Pengertian bahwa sama halnya dengan manusia roh leluhur dan para jin juga hanya makhluk ciptaan Tuhan yang tidak patut disembah.

Tetapi kenyataannya pemahaman ini sangat sulit untuk diterima oleh sebagian masyarakat, masih ada masyarakat yang memegang teguh keyakinannya, mempercayai leluhur yang mempunyai kekuatan ghaib. Tradisi ini mengalami perubahan walaupun tentu saja tidak berjalan dengan instan. Meski demikian hal ini merupakan satu kemajuan menuju peradaban yang lebih baik.

Selanjutnya ada penegasan konsep sedekah. Tradisi rasulan membuat para masyarakat desa Wonosari merasa mempunyai kewajiban untuk menyedekahkan sedikit harta mereka yang biasanya berupa makanan untuk dibawa ke balai dusun masing-masing padukuhan sebagai wujud persembahan dan rasa syukur masyarakat atas rezeki yang diberikan oleh Allah swt selama satu tahun ini. Tradisi ini berlangsung secara turun temurun dan telah mendarah daging dalam diri masyarakat desa Wonosari.

Kedua, menurut hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara dengan para pamong desa, pelaksanaan rasulan pada tahun 2017 dilaksanakan pada tanggal 19 Juli 2017, dengan rangkaian acara dimulai pada tanggal 2 Juli. Rangkaian acara rasulan diisi dengan kegiatan lomba dan pentas seni yang ditujukan untuk masyarakat desa Wonosari yang mempunyai potensi seni. Selain itu juga terdapat bazar yang diadakan pemerintah desa sebagai fasilitator pengembangan usaha yang ditekuni oleh masyarakat desa Wonosari. Untuk kegiatan inti yaitu pada tanggal 19 Juli, diadakan upacara adat rasulan serta pertunjukan yang bernilai kebudayaan.

Ketiga, tradisi rasulan di mata masyarakat awam adalah tradisi yang harus dilestarikan yang tentu saja sama sekali tidak boleh ditinggalkan. Tradisi ini sudah ada sejak jaman nenek moyang yang mempunyai tujuan yang jelas. Selain sebagai wujud syukur masyarakat tradisi ini adalah kesempatan bagi para petani untuk menyedekahkan sedikit dari hasil panennya.

Rasulan bagi anak anak hanya sekedar ajang hiburan tanpa mengetahui arti dan maknanya. Disini mereka bisa mendapatkan hiburan secara cuma-cuma. Mereka hanya sekedar mengetahui bahwa Rasulan adalah tradisi tahunan yang sudah dilaksanakan sejak zaman dahulu. Sedangkan menurut para pemuda yang nota bene memiliki kualifikasi pendidikan yang cukup baik Rasulan harus

dilestarikan tetapi dengan sebuah pemikiran praktis yang tidak perlu lagi menggunakan unsur religi kejawen yang agak berseberangan dengan ajaran Islam. Selebihnya mereka merespon positif pelaksanaan tradisi ini. Selain sebagai ajang berkumpul tradisi ini sarat hiburan.

Rasulan merupakan berkah tersendiri bagi masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang. Terjadi perputaran uang yang cukup besar. Pedagang terkadang perlu menambah stok barang dagangannya dengan jumlah yang cukup besar dan mereka bisa meneguk keuntungan yang lebih besar dari penjualan atau pemesanan dari pembeli di saat rasulan. Selain para pedagang lokal, biasanya juga muncul pedagang tiban yang berasal dari daerah lain. Mereka hanya berjualan pada saat Rasulan. Mereka berpindah pindah dari desa satu ke desa yang lain.

Masyarakat yang berperan aktif dalam setiap pelaksanaan tradisi rasulan adalah pamong desa. Mereka menjadi pengarah sekaligus fasilitator. Tradisi ini merupakan jembatan hubungan yang baik antara pamong desa dengan warganya. Melalui tradisi ini pemong desa berharap akan tercipta kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat desa.

Secara umum masyarakat desa Wonosari merespon positif pelaksanaan tradisi ini. Secara historis tradisi ini sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Rasulan menjadi tradisi tahunan yang selalu di nantikan. Selain masyarakat haus akan hiburan, Rasulan adalah ajang berkumpulnya warga. Walaupun ada sebagian kecil masyarakat yang berpendapat bahwa rasulan tidak perlu dilestarikan, rasulan hanya ajang untuk berfoya-foya, bersifat pemborosan. Tradisi ini juga masih kental dengan budaya kejawen yang cenderung berbau mistik. Hal ini ditanggapi masyarakat mayoritas pendukung rasulan dengan cukup bijak. Mereka mengusung pemikiran yang mereka sebut dengan kearifan lokal.

Masalah aqidah bila kita mampu mengambil hikmah tanpa keliru memaknai setiap peristiwa maka ada nilai yang cukup relevan. Bahwa kita semua harus berupaya untuk selalu mendekatkan dan melibatkan Allah dalam setiap aspek kehidupan kita. Bahwa Allah Maha Kuasa, dialah Sang Penguasa Kehidupan, bukan hanya kehidupan kita tetapi juga kehidupan makhluk lain ciptaanNya. Semua berjalan sesuai dengan yang kehendak-Nya.

Dengan memiliki iman yang kuat diharapkan hal itu dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan menunjukkan akhlaq yang baik sesuai dengan nilai moral di masyarakat. Masyarakat desa Wonosari yang mayoritas penduduknya beragama Islam ternyata mampu mempertahankan tradisi ini dengan harapan kedepannya mampu menggiringnya kedalam tradisi yang bernuansa lebih Islami.

Keempat, tradisi rasulan sejak awal dilaksanakan telah mencerminkan sebuah tradisi yang bernafaskan religi. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk bersyukur atas hasil panen yang telah dilimpahkan oleh sang Pencipta. Tetapi karena pada jaman dahulu masyarakat masih menganut paham animisme dan dinamisme maka yang mereka percayai sebagai sang Pencipta, pemberi kehidupan, penjaga kedamaian dan kesejahteraan adalah roh-roh nenek moyang yang mendiami batu atau pohon-pohon besar.

Secara singkat penanaman Islam dalam tradisi ini meliputi beberapa hal, yang pertama dan utama adalah tujuan dari tradisi ini yang semula ditujukan untuk leluhur berubah kepada Allah Sang Pencipta dan pemilik kehidupan. Yang kedua kebiasaan sesaji diubah menjadi sedekah, sesaji yang dulunya dipersembahkan kepada roh leluhur dan tidak ada yang berani memakannya kemudian dijadikan sedekah yang setelah didoakan kemudian dimakan bersama-sama. Yang ketiga doa dan mantra yang diucapkan diganti doa syukur dan doa kubur dengan bahasa Arab yang identik dengan Islam.

Walaupun niat dan tujuan telah diluruskan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat tata cara yang mungkin sedikit bertentangan dengan ajaran Islam. Ini disebabkan karena masih golongan sesepuh yang tetap bersikeras mempertahankan tradisi ini sesuai dengan tradisi aslinya tanpa mempunyai dasar agama yang baik. Sebagai contoh mengenai sesaji yang kadang masih disakralkan. Seperti muncul aturan tertentu dan pengadaan sesuatu yang sifatnya "harus" untuk menjaga kestabilan masyarakat. Sampai sekarang budaya ini belum mampu untuk dihilangkan walaupun juga sudah mengalami kemajuan. Tetapi peneliti yakin dan berharap lambat laun tradisi ini akan semakin Islami sesuai dengan nama dari tradisi itu sendiri.

Kelima, ada perbedaan pelaksanaan tradisi rasulan saat ini dengan beberapa tahun yang lalu. Dahulu kesenian tradisional yang ditampilkan hanya berupa wayang dan ketoprak. Kemudian mulai beberapa tahun terakhir ini diadakan berbagai hiburan yang sifatnya modern seperti campursari, jathilan, bazar dan beberapa lomba antar dusun. Pelaksanaanya menjadi lebih meriah dan cenderung bersifat pemborosan. Dari segi adat dan ritual tidak ada perubahan yang berarti, masyarakat masih sangat menjaga kelestarian adat yang berupa ritual juga sesaji yang disedekahkan.

Peneliti yakin tradisi ini akan tetap dilaksanakan walaupun dengan berbagai pengembangannya. Saat ini yang mengetahui sejarah tradisi Rasulan hanya para sesepuh desa. Jika para generasi selanjutnya sudah tidak mau mempelajari dan memahaminya dengan benar nantinya tradisi ini akan mengalami pergeseran makna. Kalau tidak ada minat dari generasi penerus untuk mempelajari dan mencari makna dari tradisi ini rasulan hanya akan menjadi suatu pertunjukan kesenian tanpa diketahui makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu perlu disisipkan pesan pesan moral dalam pertunjukan kesenian tradisional yang dipertontonkan yaitu tentang pentingnya melestarikan tradisi ini.

Dilihat dari respon masyarakat, peluang tradisi rasulan untuk menjadi media pengembangan pendidikan agama Islam cukup besar. Seperti uraian di atas kita bisa masuk dalam tradisi ini melalui seni. Untuk merubah sesuatu yang besar kita harus memulainya dengan hal yang kecil. Dilihat dari respon masyarakat sepertinya hal ini tidak akan mengalami kendala yang berarti. Langkah awal yaitu dengan menyatukan visi dan misi para generasi muda yang Islami. Selanjutnya melakukan pendekatan dengan para tokoh masyarakat. Desa Wonosari sudah dengan mengadakan kegiatan keagamaan untuk meramaikan tradisi rasulan. Seperti mengadakan pengajian dan pentas seni yang mengusung budaya Islami. Dalam pelaksanaanya kita melibatkan anak-anak dan remaja. Walaupun begitu secara tidak langsung para orangtua pun akan terlibat. Ini adalah langkah awal dan peneliti yakin hal ini sedikit banyak akan mengubah pemikiran masyarakat yang harapannya akan bisa memperbaiki aqidah, akhlaq serta ibadah masyarakat agar dalam kehidupannya selalu berpegang pada Al Qur'an dan Al Hadits.

SIMPULAN

Pertama, rasulan di desa Wonosari pada awalnya adalah sebuah tradisi sebagai sarana masyarakat untuk berterimakasih atas rezeki yang melimpah yaitu berupa hasil panen. Lalu setelah berkembangnya zaman maka semakin sedikit masyarakat yang menjadi petani sehingga tujuan dari tradisi rasulan berubah menjadi wujud rasa syukur masyarakat terhadap rezeki yang telah diberikan oleh Allah Swt. Jadi rasulan tidak ada kaitannya dengan rasul utusan Allah dalam Islam. Tradisi ini dilaksanakan dengan mengadakan ritual ungkapan terimakasih dan kemudian adanya hiburan-hiburan untuk menghibur masyarakat yang selama satu tahun telah bekerja keras.

Kedua, persepsi masyarakat terhadap tradisi rasulan yaitu, masyarakat desa Wonosari mempercayai bahwa tradisi rasulan adalah tradisi yang telah dilaksanakan turun temurun untuk menghormati leluhur yang telah membangun desa Wonosari. Tujuan dari pelaksanaan tradisi raulan ini adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki yang dilimpahkan Allah Swt selama satu tahun. Selain itu tradisi ini juga sebagai media untuk melestarikan tradisi warisan nenek moyang. Dalam tradisi ini manfaat yang dirasakan masyarakat desa Wonosari adalah dapat menumbuhkan jiwa gotong royong dan semangat persatuan diantara warga masyarakat, bisa mempererat tali silaturahmi, sebagai ajang hiburan, menumbuhkan sifat pengorbanan dan mengajarkan masyarakat bersedekah.

Ketiga, respon masyarakat terhadap tradisi rasulan perspektif pendidikan agama Islam adalah, secara umum masyarakat desa Wonosari merespon positif pelaksanaan tradisi ini. Secara historis tradisi ini sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Rasulan menjadi tradisi tahunan yang selalu dinantikan. Selain masyarakat haus akan hiburan, rasulan adalah ajang berkumpulnya warga. Kearifan lokal ini akan membawa masyarakat kepada sebuah ketentraman dengan tetap menghidupkan usaha untuk lebih mengIslamkan tradisi rasulan. Masyarakat melihat dari sisi kemanfaatan bahwa tradisi ini mengandung hikmah dan pelajaran yang akan mendukung pada pengembangan pendidikan agama Islam. Seperti mengajarkan arti bersyukur, menjaga silaturahmi, saling menghormati, menjaga kerukunan dan kebersamaan. Menumbuhkan jiwa pengorbanan dan mengajarkan

masyarakat untuk bersedekah. Mengingatkan masyarakat agar senantiasa menjaga kebersihan dan kelestarian alam. Rasulan adalah media dakwah yang tepat untuk menyiarkan agama Islam di masyarakat. Melalui media ini masyarakat akan otomatis belajar tanpa merasa digurui. Masalah aqidah bila kita mampu mengambil hikmah tanpa keliru memaknai setiap peristiwa maka ada nilai yang cukup relevan. Bahwa kita semua harus berupaya untuk selalu mendekatkan dan melibatkan Sang Pencipta yaitu Allah dalam setiap aspek kehidupan kita.

Keempat, dilihat dari respon masyarakat maka peluang tradisi rasulan menjadi media pengembangan pendidikan agama Islam cukup besar. Yaitu dengan menyisipkan ajaran Islam ke dalam kesenian tradisional yang dipentaskan, selain itu juga bisa dengan mengadakan kegiatan keagamaan untuk meramaikan tradisi rasulan, seperti mengadakan pengajian, lomba keagamaan dan pentas seni yang mengusung budaya Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrofi (et.al). (2008). *Islam dan Problema Sosial*. Gunungkidul: Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Gunungkidul.
- Ahmad, T. (2002). *Ilmu Pendidikan dalam Pespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Al Barry, D. (1994). *Kamus Istilah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Afkar, Tashwirul., "*Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*", Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia dan The Asia Foundation, No. 14, 2003
- Anonim, 2007. *Buku Saku Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Badan Pengendali Dampak Lingkungan Daerah Yogyakarta.
- Arikunto, S. (2000). *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asyhadi, U. (2007). *Sistem Kepercayaan Ritual Sedekah Bumi di Desa Karangasem Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan*. Yogyakarta: Skripsi.
- Beaty, A. (2001). *Variasi Agama di Jawa (Suatu Pendekatan Antropologi)*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Budi, S. (2008). *Tinjauan Pustaka*. Dipetik Agustus 30, 2017, dari <http://www.damandiri.or.id>
- Buku Saku Lingkungan Hidup*. (2007). Yogyakarta: Badan Pengendali Dampak Lingkungan Daerah Yogyakarta .
- Hadi, S. (2001). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi.
- Lexy J, M. (2012). *Metode Pnelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mustajir, Rusli. (2011). *Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Petani (Studi Kasus di Ngeposari, Semanu, Gunungkidul)*. <http://repository.ums.ac.id/handle/123456789/5497>. Diakses tanggal 15 April 2017
- Nasution, S. (1983). *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Bumi Aksara.

- Nottingham, E. K. (2001). *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Nugroho, A. (2008). *Dakwah Berbasis Budaya Lokal*. Dipetik September 1, 2017, dari <http://pusdai.wordpress.com>
- Purwadi. (2007). *Ensiklopedi Adat Istiadat Budaya Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Ridwan. (2008). *Mistisisme Simbolik dalam Tradisi Islam Jawa*. Dipetik Agustus 30, 2017, dari <http://jurnalpendidikanislam.blogspot.com>
- Rinasari. (2012). *Aspek Pendidikan Nilai Religiuitas dalam Tradisi Rasulan (Studi Kasus di Dukuh Ngadipiro Desa Grajegan Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo)*. Surakarta: Skripsi.
- Sanaky, H. A. (2008). *Pembaharuan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani*. Dipetik September 2, 2017, dari <http://www.geocities.com>
- Suciati. 2015. *Sosiologi Komunikasi*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta
- Sucipto, D. H. (1983). *Sosiologi Agama*. Jakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2016). *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Susiati, A. (2001). *Upacara Babad Dalam Sodo Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta*. Skripsi.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Yusuf A. Hasan, M. Ag.
NIK : 19580226198903113007

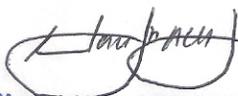
adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Reski Raezita
NPM : 20140720244
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Naskah Ringkas : Persepsi dan Respon Masyarakat terhadap Tradisi Budaya Lokal Rasulan Perspektif Pendidikan Agama Islam di Desa Wenocari Kabupaten Gunungkidul
Hasil Tes Turnitin* : 3 %

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 7 Juni 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam


(.....Naural Ahmad Rijalul Alam, M.A......)
NIK. 19870122201404 113 044

Dosen Pembimbing Skripsi,


(Drs. Yusuf A. Hasan, M. Ag.)
NIK. 19580226198903113007

*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menyatakan bahwa Naskah Publikasi atas nama :

Nama : Reski Raezita
Prodi/Fakultas : Pendidikan Agama Islam/FAI
NIM : 20140720244
Judul : PERSEPSI DAN RESPON MASYARAKAT TERHADAP TRADISI BUDAYA
LOKAL RASULAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DESA
WONOSARI KABUPATEN GUNUNGKIDUL
Dosen Pembimbing : Drs. Yusuf A. Hasan, M.Ag.

Telah dilakukan tes Turnitin filter 1%, dengan tingkat similaritasnya sebesar 3%.
Semoga surat keterangan ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui
Ka.Ur. Pengolahan dan Layanan



Lacla Niswatin, S.I.Pust.

Yogyakarta, 2018-06-04
yang melaksanakan pengecekan



Ikram Al-Zein, S.Kom.I.